



**PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
MODELLING UNTUK MENINGKATKAN ETIKA PERGAULAN SISWA
DI SMP MA'ARIF 4 PAMEKASAN**

Anita Tiara Ayu¹, Ishlakhatu Sa'idah²

¹IAIN Madura-Indonesia

²IAIN Madura-Indonesia

anitatiara09@gmail.com

ishlakhatu@iainmadura.ac.id

Abstract: *In the millennial era like today, it is very important to apply good social ethics, especially for grade VII students. This is because VII grade students are in a transition period from elementary school level to the junior high school level. At that time, students who have just adapted can still be said to be unstable in their behavior due to the influence of the social flow. Therefore, this study aims to identify and describe the use of group guidance services with modeling techniques to improve student social ethics. Based on this, there are main problems that become the main studies in this research, namely: first, to find out the picture of the social ethics of SMP Ma'arif 4 Pamekasan students, second, to find out the application of group guidance with modeling techniques to improve the social ethics of student Junior High School Ma'arif 4 Pamekasan. This research is included in the Guidance and Counseling Action Research. Researchers carry out the research directly by providing group guidance services with modeling techniques to students which aim to improve students' social ethics. Sources of data were obtained through the results of questionnaires, observations, interviews, and documentation. The informants in this study were counseling teachers and class VII A homeroom teachers. The results of this study indicate that: first, the social ethics of class VII A students at Junior High School Ma'arif 4 Pamekasan is still low. This was explained by the counseling teacher and homeroom teacher of class VII A when the researcher conducted the interview. Second, the application of group guidance services with effective modeling techniques to improve the social ethics of class VII A students of Junior High School Ma'arif 4 Pamekasan. This is evidenced by the results of the pre-cycle questionnaire with an average value of 61.27% which increased in the first cycle with an average value of 72.13% and also increased in the second cycle with an average value of 88.39%.*

Keywords: *Group Guidance, Modelling Techniques, Social Ethics*

Abstrak: Pada era millennial sangat penting untuk menerapkan etika pergaulan yang baik terutama bagi siswa kelas VII dikarenakan siswa berada pada masa peralihan dari jenjang sekolah dasar menuju jenjang sekolah menengah pertama. Pada masa itulah siswa yang baru beradaptasi dapat dikatakan labil dalam berperilaku dikarenakan pengaruh arus pergaulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan etika pergaulan siswa. Berdasarkan hal tersebut, terdapat pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, untuk mengetahui gambaran etika pergaulan siswa SMP Ma'arif 4

PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
MODELLING UNTUK MENINGKATKAN ETIKA PERGAULAN SISWA
DI SMP MA'ARIF 4 PAMEKASAN

Pamekasan, *kedua*, untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan etika pergaulan siswa SMP Ma'arif 4 Pamekasan. Penelitian ini termasuk dalam Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling. Peneliti melaksanakan secara langsung penelitian dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* kepada siswa yang bertujuan untuk meningkatkan etika pergaulan siswa. Sumber data yang diperoleh melalui hasil angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru BK dan wali kelas VIIA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, etika pergaulan siswa kelas VIIA di SMP Ma'arif 4 Pamekasan masih terbilang rendah. Hal tersebut dipaparkan oleh guru BK dan guru wali kelas VIIA saat peneliti melakukan wawancara. *Kedua*, penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan etika pergaulan siswa kelas VIIA SMP Ma'arif 4 Pamekasan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil angket dari pra siklus dengan nilai rata-rata 61,27% yang meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata 72,13% dan juga semakin meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 88,39%.

Kata kunci: Bimbingan kelompok, Teknik *modelling*, Etika pergaulan

PENDAHULUAN

Memasuki zaman yang modern seperti saat ini yang sering disebut dengan era millennial tentunya terdapat hal-hal baru yang muncul di Indonesia. Hal-hal baru tersebut dapat mengakibatkan adanya perubahan kebiasaan bagi anak millennial di zaman ini. Perubahan ini dapat berupa perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan etika dalam bergaul. Manusia sebagai makhluk hidup tentunya memiliki aturan yang ada di masyarakat mengenai tingkah laku yang baik maupun buruk agar dapat tercipta kehidupan yang damai, tentram, dan aman. Dalam hal ini, etika dalam pergaulan sangat diperlukan agar anak millennial tidak terjerumus pada tingkah laku yang buruk di zaman modern ini.

Seperti yang terjadi pada zaman sekarang banyak dari remaja yang kurang paham dan tidak menerapkan etika pergaulan dengan baik. Kebanyakan para remaja lebih mementingkan eksistensi dalam bergaul daripada memperdulikan baik buruknya perilaku dalam sebuah pergaulan. Hal tersebut terjadi dikarenakan keinginan yang sangat kuat untuk diterima di lingkungannya. Dikarenakan sifat labil dan egois pada masa remaja yang sangat memengaruhi perilaku mereka, biasanya remaja lebih memiliki karakter yang dapat menentang nilai dan norma yang ada di masyarakat. Hal tersebut sering terjadi pada siswa yang masih baru memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas dikarenakan fase ini merupakan fase peralihan dari Sekolah Dasar menuju Sekolah Menengah Atas yang biasanya siswa terpengaruh oleh arus pergaulan yang ada. Perilaku yang mereka temui saat bergaul dapat mempengaruhi perilaku yang akan mereka lakukan.

Etika pergaulan dapat diartikan sebagai suatu cara untuk memperlakukan orang lain dengan rasa hormat, kesopanan, keramahan dan kendali emosional. Ada berbagai macam etika dalam kegiatan sosial, seperti menghargai orang lain, bersahabat dengan siapapun, berbicara sopan dengan orang tua dan remaja, serta mampu mengontrol emosi saat menghadapi masalah, agar tidak menimbulkan intimidasi dalam interaksi kelompok.

Pergaulan dengan menggunakan etika yang baik tentunya akan menghasilkan perilaku baik dalam bergaul. Etika dalam bergaul juga diperlukan terutama bagi anak millennial di zaman ini agar tidak terjerumus pada perilaku yang buruk yang dapat berakibat fatal pada generasi millennial. Dengan adanya etika pergaulan yang sudah banyak diterapkan di masyarakat maka tidak sulit bagi para generasi millennial untuk mencontoh berbagai etika pergaulan yang berlaku di masyarakat.

Namun, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Dari banyaknya generasi millennial, pasti ada beberapa diantara mereka yang melenceng pergaulannya dari etika yang ada di masyarakat. Untuk itu diperlukannya metode atau teknik yang bisa meningkatkan etika dalam bergaul untuk generasi millennial. Layanan yang bisa dipakai untuk meningkatkan etika pergaulan remaja millennial dengan menggunakan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok diberikan kepada siswa dengan cara berkelompok untuk mendapatkan suatu tindakan preventif dari konselor.

Menurut Nurihsan (Meiske 2017), bimbingan kelompok adalah membantu individu yang pelaksanaannya dengan situasi kelompok. Sedangkan Yusuf berpendapat bimbingan kelompok, yaitu memberikan bantuan kepada siswa dengan situasi kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat dikatakan suatu layanan bimbingan yang diberikan dalam situasi berkelompok. Situasi kelompok, yaitu keterkaitan antara semua individu yang terkait dengan kelompok, dapat menjadi alat bagi setiap anggota kelompok untuk menggunakan semua informasi untuk menanggapi kepentingannya sendiri terhadap masalah tersebut (Sitti, 2017).

Melalui bimbingan kelompok dapat melatih siswa untuk menghadapi tugas atau menyelesaikan masalah bersama. Karena itu, sedikit banyak siswa terdidik untuk hidup secara bersama. Saat berdiskusi bersama, siswa dimotivasi untuk mengungkapkan pandangannya dan menghargai pandangan orang lain (Sitti, 2017). Dengan saling berpendapat dan menerima pendapat serta menghormati pendapat orang lain secara tidak langsung dapat memberikan suatu pelajaran bagi siswa dalam beretika saat berada di suatu forum diskusi. Layanan bimbingan kelompok juga dapat digunakan untuk memberikan informasi cara meningkatkan perilaku siswa dengan didampingi teknik *modelling* yang dapat mempermudah untuk siswa mencontoh perilaku baik yang sudah dipraktikkan oleh model. Tentu saja salah satunya untuk meningkatkan etika pergaulan siswa agar menjadi semakin baik.

Teknik *modelling* merupakan salah satu dari sekian banyak teknik yang termasuk dalam bagian terapi perilaku (Namora, 2011). Pada teknik *modelling*, klien dapat mengamati perilaku seseorang yang digunakan sebagai model dan kemudian

PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
MODELLING UNTUK MENINGKATKAN ETIKA PERGAULAN SISWA
DI SMP MA'ARIF 4 PAMEKASAN

memperkuatnya dengan meniru perilaku model tersebut. Dalam hal ini konselor sebagai pemberi terapi dapat berperan sebagai model yang akan dicontoh oleh klien. Pemberian contoh merupakan suatu cara yang sering dilakukan oleh seorang konselor. Keuntungan yang akan didapat dari teknik ini adalah klien dapat menirukan contoh perilaku yang dipraktikkan oleh konselor. Dengan begitu, klien akan belajar dari orang lain mengenai perilaku yang telah dicontohkan oleh konselor.

Seorang konselor dapat menjadikan idola, tokoh, maupun orang tersayang bagi si klien untuk menjadi model yang nantinya akan ditirukan oleh klien. Hal ini akan membuat klien lebih bersemangat untuk mengubah perilakunya. Dengan kata lain, teknik *modelling* ini dimanfaatkan sebagai suatu model atau contoh sebagai alat untuk memudahkan berubahnya tingkah laku seseorang. Guru secara tidak langsung dapat dijadikan sebagai model bagi siswa untuk menjadi contoh perilaku baik. Etika pergaulan yang baik juga dapat dicontohkan oleh guru sebagai pendidik agar dapat ditiru oleh peserta didik. Dengan pemberian contoh perilaku yang baik kepada siswa maka hal tersebut akan berdampak baik bagi perubahan perilaku siswa terutama perilaku etika siswa pada saat bergaul.

Dari penjelasan di atas, peneliti memiliki pandangan untuk melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan etika pergaulan siswa dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok. Peneliti juga telah melakukan observasi di salah satu sekolah menengah pertama swasta di Pamekasan terkait masalah yang sering muncul di sekolah tersebut. Dari hasil observasi peneliti dapat diketahui jika masih banyak siswa/siswi yang kurang paham mengenai etika pergaulan dan tidak menerapkan etika pergaulan dengan baik.

Berdasarkan pengamatan melalui wawancara dengan guru BK dan guru wali kelas di tempat penelitian tersebut, beliau menyampaikan bahwa masih rendahnya perilaku etika siswa dalam hal bergaul terutama pada kelas VII dikarenakan pada siswa kelas VII dapat dikatakan masih dalam proses peralihan dari sekolah dasar ke jenjang sekolah menengah pertama sehingga masih terdapat perilaku etika pergaulan kurang baik yang terbawa atau dilakukan oleh siswa kelas VII serta labilnya perilaku siswa yang disebabkan oleh adanya arus pergaulan. Dari hasil observasi tersebut, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa SMP Ma’arif 4 Pamekasan”.

KAJIAN TEORI

Bimbingan Kelompok

Prayitno (2009) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat

personal, vokasional, dan sosial. Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok (Tohirin, 2014). Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling.

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa (Tohirin, 2014).

Winkel dan Hastuti (dalam Dian, 2016) menyebutkan manfaat dari layanan bimbingan kelompok dapat berkesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa; memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa; siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi; siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, menyadari kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama; dan lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok; diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama; lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor.

Teknik *Modelling*

Teknik modeling merupakan teknik pendekatan behaviorial yang berakar dari teori Albert Bandura dalam teori belajar sosial, yaitu teknik untuk merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung (observational learning) untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (model) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan.

Teknik modeling adalah teknik yang bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilannya (Irvan, 2017). Teknik modeling juga dapat diberikan kepada konseli yang memiliki pengetahuan mengenai suatu perilaku tetapi belum dapat menampakkannya. Penerapan terapi dalam bentuk modeling dapat membantu atau memengaruhi dan memperkuat perilaku yang akan dipelajari dan mempercepat respon.

Menurut Willis (2004), tujuan dari teknik modeling yang dipakai dalam proses konseling ada dua, yaitu menghilangkan perilaku tertentu, membentuk perilaku baru. Dalam hal ini dapat dikatakan teknik modeling bertujuan untuk menghindari ataupun menghilangkan perilaku buruk yang ada pada diri seseorang agar terbentuk perilaku baru yang lebih baik dari sebelumnya. Melalui teknik *modelling*, siswa dapat menirukan

perilaku baik yang ditampilkan oleh model tersebut dengan tujuan sebagai acuan perilaku yang benar untuk diterapkan dalam kehidupannya.

Menurut Gunarsa teknik modeling ada tiga macam, yang diantaranya adalah:

- a. Modeling yang sifatnya nyata (secara langsung), contohnya adalah Guru, Bapak, Ibu, Kakak atau orang lain yang di kagumi. Anak dapat memperhatikan model, berinteraksi dan menyaksikan secara langsung perilaku dari model tersebut.
- b. Modeling yang sifatnya simbol, contohnya adalah penokohan-penokohan dalam film. Anak-anak akan memahami karakter dari tokoh film tersebut dan kemudian menirunya.
- c. Modeling yang sifatnya ganda, yaitu perpaduan antara modeling yang nyata dan simbolik. Anak akan mendapatkan dua model sekaligus baik tokoh di dalam film secara simbolik maupun dalam kehidupannya secara nyata.

Etika Pergaulan

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan etika sebagai ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan kejelekan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan. Oleh karenanya pemahaman etika sangat diperlukan dalam berinteraksi di masyarakat (Muchlis, 2014).

Etika pergaulan juga dapat disimpulkan sebagai sekumpulan norma sopan santun yang menjadi suatu pedoman seseorang dalam bertingkah laku kepada orang lain. Etika pergaulan menjadi sebuah orientasi untuk seseorang dalam menjalani kehidupan bertingkah laku dan bertindak pada masyarakat sosial. Hal tersebut mengarah pada pentingnya etika pergaulan sebagai sekumpulan norma yang dapat membantu manusia menjalani hidupnya dalam ukuran baik dan buruk, serta ukuran pantas dan tidak pantas agar tercapai kedamaian sosial.

Menurut Gorys Keraf (Fika, 2009), macam-macam etika terbagi menjadi dua, yakni sebagai berikut:

- a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif adalah etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikerjakan oleh setiap orang dalam kehidupannya sebagai sesuatu yang bernilai. Etika ini berbicara tentang kenyataan sebagaimana adanya tentang nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkrit. Dengan demikian etika ini berbicara tentang realitas penghayatan nilai, namun tidak menilai. Etika ini hanya memaparkan, karenanya dikatakan bersifat *deskriptif*.

- b. Etika Normatif

Etika normatif adalah norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk,

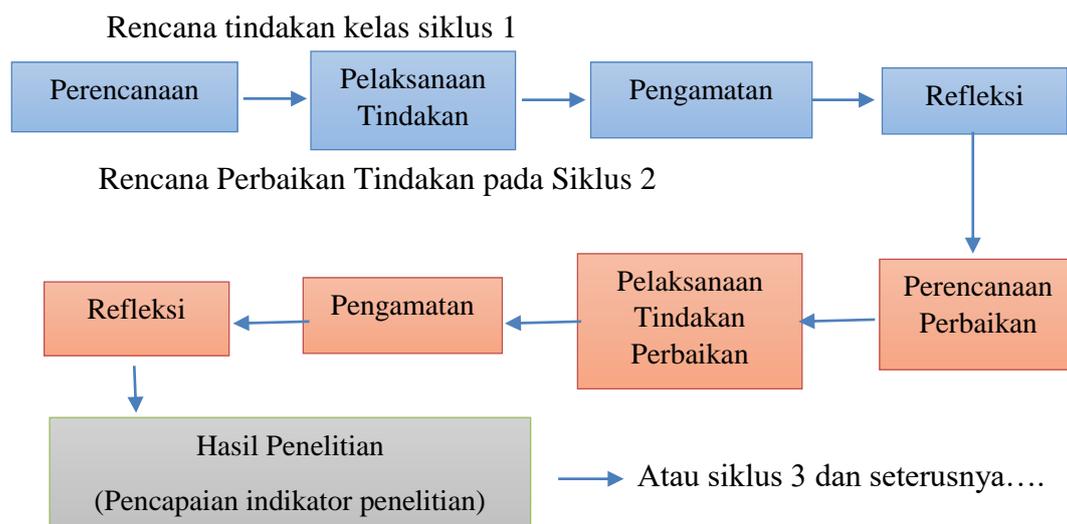
sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat. Etika ini berusaha untuk menerapkan sikap dan pola perilaku yang ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam bertindak. Jadi, dalam pergaulan sehari-hari kita menemukan berbagai etika *normatif* yang menjadi pedoman bagi manusia untuk bertindak. Norma-norma tersebut sekaligus menjadi dasar penilaian bagi manusia mana yang baik atau buruk, salah atau benar. Secara umum norma-norma tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu norma khusus dan norma umum.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis PTBK (penelitian tindakan bimbingan dan konseling). Metodologi kualitatif adalah prosedur pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati (Lexy, 2012). Ada empat jenis penelitian tindakan (Subyantoro, 2019) yakni: 1) penelitian tindakan diagnostik, 2) penelitian tindakan partisipan, 3) penelitian tindakan empiris, 4) penelitian tindakan eksperimen. Namun dalam hal ini peneliti lebih menekankan terhadap penelitian tindakan partisipan.

Penelitian tindakan pada hakikatnya berupa rangkaian kegiatan yang terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Dede, 2012). Langkah tersebut dipandang sebagai suatu siklus. Dengan begitu dapat dikatakan siklus dalam hal ini diartikan sebagai sebuah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Banyaknya siklus dalam penelitian tindakan kelas tergantung dari permasalahan yang perlu dipecahkan, semakin banyak permasalahan yang ingin dipecahkan semakin banyak pula siklus yang akan dilalui.

Berikut siklus rencana tindakan kelas :



Desain penelitian terjadi dalam 4 tahap sebagai berikut:

- a. Tahap Perencanaan : Merencanakan pemberian layanan dan menyiapkan konsep tindakan serta RPBK dan instrument yang digunakan

PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN ETIKA PERGAULAN SISWA DI SMP MA'ARIF 4 PAMEKASAN

- b. Tahap Pelaksanaan Tindakan : Pemberian kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* yang bertema etika pergaulan kepada siswa sesuai dengan panduan pada RPBK.
- c. Tahap Pengamatan : Pengamatan dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung dengan menggunakan instrument observasi siswa dan guru.
- d. Tahap Refleksi : Menganalisis hasil instrument dan memberikan kesimpulan serta merencanakan siklus berikutnya jika hasil masih belum dikatakan berhasil.

Berikut merupakan Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Keterampilan Etika Pergaulan Siswa (Suwardi, 2010) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Etika Pergaulan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Favourabel	Unfavourabel
Etika Pergaulan	1. Keterampilan komunikasi verbal	a. Terampil berkomunikasi menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami b. Terampil berbicara dengan lancar c. Terampil mendengarkan dan memahami	a. Saya berbicara dengan Bahasa yang mudah dipahami b. Saya berbicara dengan lancar c. Ketika diajak berbicara, saya mendengarkan dan memahaminya	a. Saya suka berbicara dengan menggunakan Bahasa gaul b. Ketika saya diajak berbicara, saya sering berbicara dengan tersendat-sendat c. Saya suka berbicara sendiri jika guru sedang menjelaskan
	2. Keterampilan komunikasi non verbal	a. Terampil berkomunikasi melalui pandangan mata dan ekspresi wajah b. Terampil berkomunikasi melalui gerak-gerik atau gerakan badan	a. Saya suka tersenyum jika bertemu dengan guru b. Saya membungkukkan badan ketika berjalan di depan orang yang lebih tua	a. Ketika bertemu teman, saya tidak pernah senyum b. Saya membuang muka jika bertemu orang yang saya kenal
	3. Sopan santun	a. Mampu menghormati dan menghargai orang lain b. Menghormati ide, pikiran dan pendapat orang lain c. Mampu bersikap ramah tamah terhadap orang lain d. Menggunakan bahasa (kata)	a. Saya selalu mengucapkan terimakasih kepada seseorang yang membantu saya b. Saya senang untuk memberikan kesempatan orang lain berpendapat c. Saya suka menyapa teman	a. Saya suka marah kepada teman jika tidak diberikan contekan tugas b. Saya benci jika ada teman yang mengkritik saya c. Saya suka mengkritik teman dengan kata-kata yang kurang sopan d. Saya suka berbicara dengan nada tinggi

		yang sopan dan beradab dan tidak menggunakan kata-kata kotor dan kasar, cacian dan pornografi	terlebih dahulu jika bertemu d. Ketika saya berbicara dengan seseorang yang lebih tua saya menggunakan Bahasa yang sopan	
	4. Empati	a. Mampu memahami perasaan orang lain b. Ikut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain c. Mampu memahami masalah yang sedang dihadapi orang lain	a.Saya tidak sungkan untuk meminta maaf jika saya melakukan kesalahan b. Jika ada teman yang sedih, saya merasa ikut sedih c.Saya suka membantu teman yang sedang butuh bantuan	a.Saya suka berbicara sesuka hati tanpa mempedulikan perasaan orang lain b. Saya tidak peduli jika ada teman yang sedang sedih c.Ketika ada teman yang mempunyai masalah, saya tidak peduli
	5. Mengembangkan kesadaran diri	a.Mampu mengembangkan kesadaran untuk bertanggung jawab b. Mampu mengembangkan kesadaran dalam berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain c. Mampu mengembangkan kesadaran dalam beragama	a.Jika saya meminjam barang milik teman, saya segera mengembalikan b. Saya suka berkumpul dan bergaul dengan teman-teman ketika jam istirahat c.Saya selalu berdoa sebelum belajar	a.Saya mengikuti model rambut jaman sekarang meskipun sekolah melarang b. Saya tidak suka mengikuti kegiatan di sekolah c.Saya sering lalai dalam hal beribadah

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VII A SMP Ma'arif 4 Pamekasan yang dapat diamati pada saat jam pelajaran sedang berlangsung maupun pada saat waktu istirahat dengan mengamati perilaku negatif yang berkaitan dengan etika pergaulan pada siswa kelas VII A SMP Ma'arif 4 Pamekasan

Pada teknik pengumpulan data jenis penelitian PTBK yang berbasis kualitatif tentunya instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri untuk mencari data secara langsung ke lapangan. Oleh karena pentingnya pengumpulan data yang harus dilakukan oleh peneliti, maka peneliti harus mampu menentukan metode penelitian yang tepat. Untuk itu, dalam proses pengumpulan data terdapat beberapa teknik berikut ini:

- a. Kuesioner (Angket)

PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
MODELLING UNTUK MENINGKATKAN ETIKA PERGAULAN SISWA
DI SMP MA'ARIF 4 PAMEKASAN

- b. Observasi
- c. Wawancara
- d. Dokumentasi

Setelah peneliti menentukan instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas, maka langkah selanjutnya adalah menentukan bagaimana melakukan analisis terhadap data hasil penelitian. Pada penelitian tindakan kelas tahap analisis data ini dinamakan refleksi. Refleksi berarti guru BK/peneliti menelaah berbagai macam data yang di dapat dalam penelitian tindakan BK, baik data proses sebagai hasil pengumpulan data pada indikator keberhasilan proses, maupun data hasil sebagai hasil pengukuran pada dampak tindakan pada variabel masalah.

Hasil analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan pada hasil angket dan observasi siswa pada saat pemberian tindakan. Dapat dianalisis dari hasil angket dan observasi siswa bahwa setelah diberikan tindakan siklus I hasil angket siswa lebih meningkat dibandingkan pada saat pra siklus. Begitu pula setelah pemberian tindakan di siklus II yang hasil angket dan observasi siswa meningkat dibandingkan pada saat pra siklus dan setelah pemberian tindakan di siklus I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kondisi awal, perilaku etika pergaulan siswa masih terbilang rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru BK dan guru wali kelas VII A. Dan juga untuk memperkuat pendapat guru BK dan guru wali kelas VII A, peneliti melakukan tahap pra siklus dengan memberikan angket keterampilan etika pergaulan siswa. Setelah memberikan penilaian pada angket siswa di pra siklus, peneliti melanjutkan penelitian dengan pemberian tindakan pada siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata angket etika pergaulan siswa disajikan pada Tabel 2.

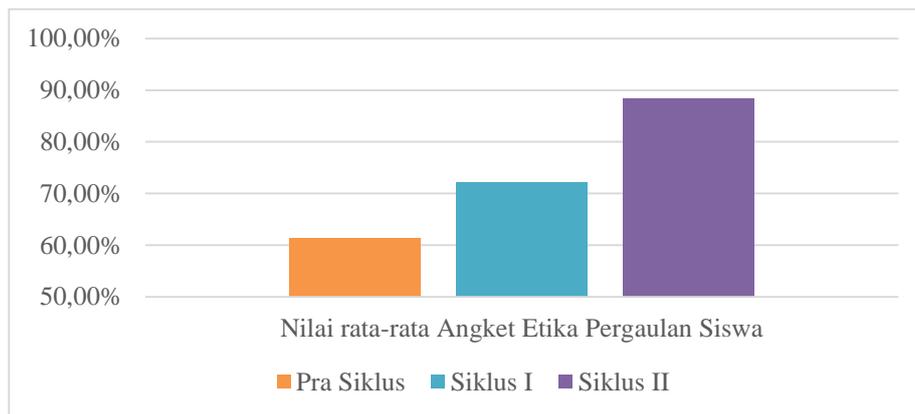
Tabel 2. Nilai Rata-rata angket Etika Pergaulan Siswa kelas VII A SMP Ma'arif 4 Pamekasan

Nilai Rata-rata	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Angket Siswa	61,27%	72,13%	88,39%

Pada pra siklus nilai rata-rata angket yang diperoleh siswa dapat dikategorikan rendah, sehingga peneliti memberikan tindakan pada siklus I sebanyak dua kali pertemuan. Setelah pemberian tindakan pada siklus I, peneliti memberika kembali angket keterampilan etika pergaulan siswa dan menilai angket tersebut. Hasil angket setelah pemberian tindakan di siklus I sudah meningkat tetapi masih belum sempurna, sehingga peneliti melanjutkan untuk memberikan tindakan pada siklus II dengan dua kali pertemuan. Setelah pemberian tindakan di siklus II, peneliti juga memberikan angket keterampilan etika pergaulan siswa dan hasil angket keterampilan etika

pergaulan siswa sudah cukup meningkat sehingga peneliti menyudahi pemberian tindakan pada siklus II. Peningkatan perilaku etika pergaulan siswa pada setiap siklus disajikan dalam Grafik 1.

Grafik 1. Nilai Rata-rata Angket Etika Pergaulan Siswakelas VII A SMP Ma'arif 4 Pamekasan



Selain pemberian angket sebagai instrument bagi peneliti untuk memperoleh data di lapangan, peneliti juga melakukan observasi aktivitas siswa dengan mencakup beberapa aspek yang berkaitan dengan keterampilan etika pergaulan siswa. Observasi aktivitas siswa dilakukan peneliti saat pemberian tindakan yakni pada saat pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* pada siklus I dan siklus II. Hasil dari observasi aktivitas siswa pada siklus I masih terbilang rendah dan meningkat pada pemberian tindakan di siklus II. Hasil observasi aktivitas siswa disajikan dalam Tabel 3.

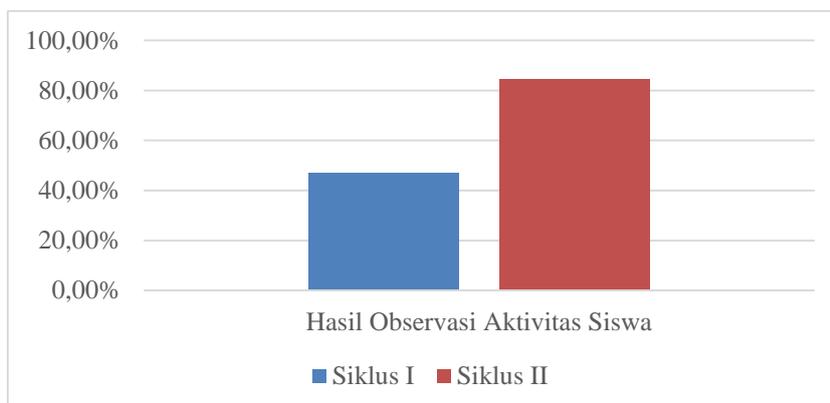
Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswakelas VII A SMP Ma'arif 4 Pamekasan

Hasil Observasi	Siklus I	Siklus II
Aktivitas Siswa	46,87%	84,37%

Peningkatan hasil observasi aktivitas siswa disajikan dalam Grafik 2.

Grafik 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa kelas VII A SMP Ma'arif 4 Pamekasan

PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN ETIKA PERGAULAN SISWA DI SMP MA'ARIF 4 PAMEKASAN



Dari tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa perilaku etika pergaulan siswa kelas VII A SMP Ma'arif 4 Pamekasan semakin meningkat setelah pemberian tindakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* yang dilaksanakan secara langsung oleh peneliti. Peneliti memberikan tindakan sebanyak dua siklus dengan dua kali pertemuan pada tiap siklusnya. Pada siklus pertama, peneliti mensetting pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Hal ini dikarenakan peneliti akan melaksanakan kegiatan dengan layanan bimbingan kelompok. Setelah pembagian kelompok, penelitian memberikan tayangan video sebagai upaya dari teknik *modelling* simbolik. Tema dari video yang diberikan yakni tentang etika pergaulan. Setiap kelompok menyaksikan tayangan video yang diberikan oleh peneliti dan peneliti meminta perwakilan kelompok untuk menjelaskan dan mempraktikkan perilaku yang terdapat pada video. Metode yang digunakan peneliti pada pertemuan pertama dan kedua di siklus I sama tetapi dengan penayangan video yang berbeda.

Selanjutnya pada siklus II pertemuan pertama dan kedua juga terbilang menggunakan metode yang sama. Peneliti membentuk kelompok baru dengan anggota yang berbeda dari siklus I. selanjutnya peneliti memberikan tayangan video kepada siswa dengan video yang berbeda pada setiap pertemuannya. Setelah penayangan video selesai, peneliti meminta seluruh anggota kelompok untuk memaparkan hasil diskusi kelompok mengenai tayangan video yang telah diberikan dan seluruh anggota kelompok memcontohkan perilaku etika pergaulan yang telah ditayangkan pada video.

Setelah pemberian tindakan pada siklus II, peneliti memberikan kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan etika pergaulan siswa dengan memberikan penerapan yang bervariasi agar siswa lebih semangat dan antusias mengikuti kegiatan layanan dan mengubah perilaku etika pergaulan siswa yang sebelum diberikan tindakan terbilang sangat rendah, namun setelah pemberian tindakan sebanyak dua siklus perilaku etika pergaulan siswa meningkat nyaris sempurna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan guru wali kelas VII A dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan siswa kelas VII A dapat dikatakan cukup rendah. Oleh karena itu, peneliti memberikan tindakan dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan etika pergaulan siswa kelas VII A SMP Ma'arif 4 Pamekasan.

Dari hasil pemberian tindakan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan etika pergaulan siswa kelas VII di SMP Ma'arif 4 Pamekasan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor pada hasil observasi kegiatan siswa dan hasil angket siswa. Rata-rata skor angket pada saat pra siklus yang masih terbilang rendah, yakni 61,27%, lalu rata-rata skor angket setelah penerapan layanan di siklus I yang meningkat menjadi 72,13% dan skor rata-rata angket siswa setelah pemberian layanan pada siklus II adalah 88,39%.

Pada pemberian tindakan siklus I dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* simbolik siswa masih kurang aktif dan terlihat malu untuk berdiskusi serta mempraktikkan perilaku ke depan kelas. Namun, pada siklus II siswa terlihat lebih aktif dan lebih serius dalam berdiskusi serta siswa sangat bersemangat untuk mempraktikkan perilaku yang telah dicontohkan oleh model. Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*, siswa dapat mengamati secara langsung perilaku tokoh/model yang terdapat dalam video sehingga siswa dengan mudah memahami perilaku yang akan diubah sehingga mendapatkan perilaku yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka Repita, Luh. (2016). Implementasi teknik modeling untuk meminimalisasi perilaku bermasalah oppositional defiant pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4 (2)
- Endaswara, Suwardi. (2010). *Etika Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Hartinah, Sitti. (2017) *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hidayani, Fika. (2009). *Pendidikan Etika untuk Anak*. Banten: Talenta Pustaka Indonesia
- J. Moleong, Lexy. (2012) *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lumongga Lubis, Namora. (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Muchlis Solichin, Mohammad. (2014). *Akhlak & Tasawuf dalam Wacana Kontemporer (Upaya Sang Sufi Menuju Allah)*. Surabaya: Pena Salsabila
- Novianti Sitompul, Dian. (2016). "Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing terhadap Perilaku Solidaritas Siswa dalam Menolong Teman di SMA Negeri 1 Rantau Utara T.A 2014/2015". *Jurnal EduTech*. 1 (1).

PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
MODELLING UNTUK MENINGKATKAN ETIKA PERGAULAN SISWA
DI SMP MA'ARIF 4 PAMEKASAN

- Puluhulawa, Meiske, dkk. (2017). "Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya terhadap *Self-Esteem* Siswa". *Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI*. 4 (6).
- Rahmat, Dede. (2012). *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Indeks
- S. Willis, Sofyan. (2004). *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Subyantoro. (2019) *Penelitian Tindakan Kelas*. Depok: PT Raja Grafindo
- Tohirin. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Usman, Irvan. (2017). "Teknik Modeling Simbolis dalam Layanan Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Ilmiah dalam Impleentasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling berbasis KKNI*. 4 (6).